

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab V ini, peneliti akan melakukan pengujian terhadap analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo. Dimana variabel terikat (*variable independent*) yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), sedangkan variabel bebasnya (*variable dependent*) meliputi tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah. Data ini diambil berdasarkan kurun waktu tahun 1987 sampai dengan 2016. Dan menggunakan pendekatan *Error Correction Model* (ECM) yang bertujuan menguji spesifikasi model dan kesesuaian teori dengan kenyataan. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program Eviews 7.

A. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini, untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dalam metode digunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM). Prosedur pengujian LM adalah jika nilai *Obs*R-Squared* lebih kecil dari nilai tabel maka model dapat dikatakan tidak mengandung autokorelasi. Selain itu juga dapat dilihat dari nilai probabilitas *chisquares*. Jika nilai probabilitas lebih besar dari nilai α yang dipilih berarti tidak ada masalah autokorelasi (Basuki & Yuliadi, 2014).

TABEL 5.1.
Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

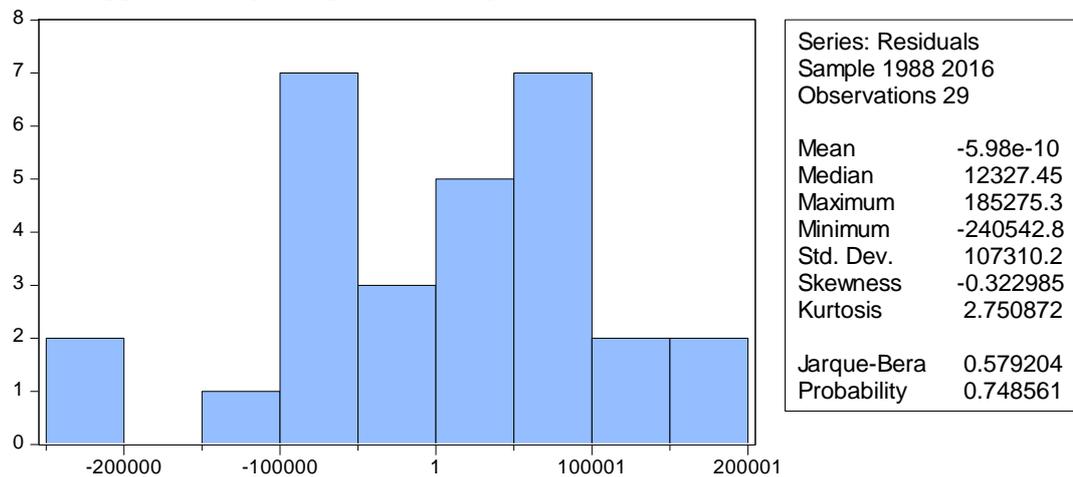
Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	0.932634	Prob. F(1,23)	0.3486
Obs*R-squared	1.130105	Prob. Chi-Square(1)	0.2920

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Berdasarkan hasil perhitungan uji LM dalam jangka pendek diketahui nilai pada lag pertama diperoleh nilai *Obs*R-Squared* sebesar 0,920. lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model ECM.

2. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Jarque-Berra* (uji J-B).



Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2016)

GAMBAR 5.1.
Hasil Uji Jarque-Berra (J-B)

Berdasarkan uji normalitas pada grafik 5.1., dapat diketahui bahwa ρ – *value* sebesar $0,748561 > \alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam model ECM adalah berdistribusi normal.

3. Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan uji *Ramsey-RESET*. Dimana, jika nilai f-hitung lebih besar dari nilai f-kritisnya pada α tertentu berarti signifikan, maka menerima hipotesis bahwa model kurang tepat.

TABEL 5.2.
Hasil Uji *Ramey-RESET*

Ramsey RESET Test
Equation: UNTITLED
Specification: PDRB C TP JP PP ECT(-1)
Omitted Variables: Squares of fitted values

	Value	df	Probability
t-statistic	6.312151	23	0.0000
F-statistic	39.84326	(1, 23)	0.0000
Likelihood ratio	29.14933	1	0.0000

F-test summary:			
	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	2.04E+11	1	2.04E+11
Restricted SSR	3.22E+11	24	1.34E+10
Unrestricted SSR	1.18E+11	23	5.13E+09
Unrestricted SSR	1.18E+11	23	5.13E+09

LR test summary:		
	Value	df
Restricted LogL	-376.5613	24
Unrestricted LogL	-361.9866	23

Unrestricted Test Equation:
Dependent Variable: PDRB
Method: Least Squares
Date: 04/26/17 Time: 11:34
Sample: 1988 2016

Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2968655.	312355.9	9.504080	0.0000
TP	24.73600	2.313761	10.69082	0.0000
JP	-9.542972	0.738142	-12.92836	0.0000
PP	1.82E-06	2.35E-07	7.729224	0.0000
ECT(-1)	-0.997184	0.162614	-6.132210	0.0000
FITTED^2	-5.03E-07	7.98E-08	-6.312151	0.0000
R-squared	0.991844	Mean dependent var		1154039.
Adjusted R-squared	0.990071	S.D. dependent var		718839.5
S.E. of regression	71629.27	Akaike info criterion		25.37839
Sum squared resid	1.18E+11	Schwarz criterion		25.66128
Log likelihood	-361.9866	Hannan-Quinn criter.		25.46698
F-statistic	559.3892	Durbin-Watson stat		1.784449
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Berdasarkan uji linearitas yang dilakukan dengan uji *Ramsey-RESET* diperoleh probabilitas f-statistik sebesar $0.0000 < 0,05$ (5%) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat masalah linearitas. Namun menurut buku Gujarati, uji linieritas tidak harus dilakukan oleh peneliti, ini disebabkan oleh tujuan dilakukannya uji regresi linier, apabila tujuannya untuk membentuk sebuah model baru yang bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimation*) barulah uji ini wajib dilakukan. Maka, masalah linearitas pada penelitian ini dapat diabaikan karena penelitian ini bukan bertujuan membuat model baru.

4. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah salah satu dari masalah regresi yang faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konsisten. Sehingga dapat diartikan bahwa heteroskedastisitas memiliki variasi residual

yang tidak sama untuk semua pengamatan. Hal ini tentu akan memunculkan berbagai masalah penaksir OLS yang bias, dimana varian dari koefisien OLS akan salah. Dalam melakukan pengujian ini dapat menggunakan uji *Breusch-Pagan* dengan tujuan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dalam suatu model regresi (Basuki,2015).

TABEL 5.3.
Hasil Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.776005	Prob. F(14,14)	0.6905
Obs*R-squared	12.67122	Prob. Chi-Square(14)	0.5625
Scaled explained SS	7.527982	Prob. Chi-Square(14)	0.9127

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Berdasarkan hasil pengolahan data pada persamaan model ECM, diperoleh bahwa nilai Prob. Obs* R-squared atau hitung adalah 0,5625 lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam model tidak terdapat masalah heteroskedastisitas dalam model ECM.

5. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Gujarati (2008) bahwa bila terjadi korelasi antara dua variabel independen atau variabel bebas melebihi 0,8 maka multikolinearitas menjadi masalah yang serius. Persamaan regresi dalam penelitian ini menunjukkan data sebagai berikut:

TABEL 5.4.
Hasil Multikolinieritas Sebelum Menghilangkan Satu Variabel

Variabel	PDRB	TP	JP	PP
PDRB	1.000000	0.959961	-0.548456	0.926595
TP	0.959961	1.000000	-0.389276	0.932044
JP	-0.548456	-0.389276	1.000000	-0.287999
PP	0.926595	0.932044	-0.287999	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Dari data diatas dapat terlihat bahwa korelasi antara dua variabel independen atau variabel bebas ada yang melebihi dari 0,8 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi mengalami masalah multikolinieritas. Namun, menurut buku (Gujarati, 2008), apabila seorang peneliti dihadapkan dengan masalah multikolinieritas, salah satu cara mengatasi yang paling sederhana adalah dengan mengeluarkan satu dari variabel yang saling kolinier.

TABEL 5.5.
**Hasil Multikolinieritas Sesudah Mengeluarkan Satu Variabel
Pengeluaran Pemerintah (PP)**

Variabel	PDRB	TP	JP
PDRB	1.000000	0.959961	-0.548456
TP	0.959961	1.000000	-0.389276
JP	-0.548456	-0.389276	1.000000

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Dari data diatas dapat terlihat bahwa korelasi antara dua variabel independen atau variabel bebas setelah dikeluarkannya satu variabel yang

kolinier yaitu pengeluaran pemerintah didapatkan hasil tidak ada yang melebihi dari 0,8 sehingga dapat dikatakan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas.

B. Uji Asumsi Dinamik

1. Uji Stasioneritas

Uji stasioner akan dilakukan terlebih dahulu sebelum mengestimasi data *time series*. Estimasi dengan data yang tidak stasioner akan menyebabkan super inkonsistensi dan timbulnya regresi lancung (*superious regression*), sehingga sebenarnya model inferensi klasik tidak dapat diterapkan (Gujarati,2003).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji akar-akar unit (*unit root test*). Data deret waktu dikatakan stasioner jika menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu. Adapun uji akar unit yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF). Apabila nilai t-statistik ADF lebih besar daripada nilai Kritis MacKinnon, maka variabel tersebut tidak memiliki akar sehingga dikatakan stasioner pada taraf nyata tertentu. Apabila $ADF\ t\text{-statistic} > t\text{-critical MacKinnon}$ = memiliki akar unit atau tidak stasioner.

Tahap pertama dilakukan uji akar-akar unit dilakukan untuk mengetahui pada derajat ke berapa data yang digunakan stasioner. Uji akar-akar unit dilakukan untuk mengetahui apakah koefisien tertentu adalah satu (mempunyai akar unit). Penelitian ini menggunakan akar-akar unit melalui metode *Augmented Dickey-Fuller Test*.

Data dikatakan stasioner jika menunjukkan pola yang konstan dari waktu ke waktu. Apabila nilai t-statistik ADF lebih besar daripada nilai kritis mackinnon, variabel tersebut memiliki unit sehingga dikatakan tidak stasioner pada taraf nyata tertentu. Sebaliknya apabila nilai t-statistik ADF lebih kecil daripada nilai kritis mackinnon, maka variabel tersebut tidak memiliki akar unit sehingga dapat dikatakan stasioner.

Uji akar unit dilakukan satu persatu atau setiap variabel yang akan dianalisis baik variabel dependen maupun independen. Dapat dilihat dari tabel hasil uji ADF pada tingkat level tersebut.

TABEL 5.6
Hasil Uji Akar Unit pada Level dengan Metode *Augmented Dickey-Fuller Test*

Variabel	ADF <i>T-Statistic</i>	Nilai Kritis MacKinnon			Ket
		1%	5%	10%	
PDRB	0.312158	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Tidak Stasioner
TP	1.124025	-3.724070	-2.986225	-2.632604	Tidak Stasioner
JP	-1.476828	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Tidak Stasioner
PP	4.184318	-3.679322	-2.967767	-2.622989	Tidak Stasioner

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2016)

Berdasarkan **tabel 5.6.** menunjukkan hasil dari uji akar unit dengan menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) menunjukkan bahwa tidak terdapat data yang stasioner pada tingkat level dikarenakan semua variabel mempunyai nilai ADF *t-statistic* lebih kecil dari nilai kritis MacKinnon.

Apabila data level bersifat tidak stasioner atau non stasioner tetap dimasukkan kedalam model bisa menyebabkan kesimpulan yang lancung dan menyesatkan (*superious regression*), untuk itu agar variabel tersebut dapat bersifat stasioner maka perlu dilakukan uji *unit root test* pada tingkat *first difference*.

2. Uji Derajat Integrasi

Uji derajat integrasi merupakan kelanjutan dari uji akar unit, apabila setelah dilakukan pengujian akar unit ternyata data belum stasioner, maka dilakukan pengujian ulang dan menggunakan data nilai *first difference*. Dalam uji derajat integrasi ini tetap menggunakan metode *Augmented Dickey-Fuller*. Hanya sekarang bukan lagi data level yang digunakan melainkan *first difference*. Apabila dengan data *first difference* belum juga stasioner maka selanjutnya dilakukan pengujian dengan data dari *second difference* dan seterusnya hingga data stasioner.

Berdasarkan hasil pada uji ADF pada tingkat level, diketahui bahwa tidak semua variabel stasioner maka perlu dilakukan uji ADF pada tingkat *first difference*. Dan hasil pengolahan data diperoleh hasil uji akar unit pada tingkat *first difference*, dapat dilihat pada tabel ADF pada *first difference* berikut:

TABEL 5.7
Hasil Uji Derajat Integrasi *First Difference* dengan Metode *Augmented Dickey-Fuller Test*

Variabel	ADF	Nilai Kritis MacKinnon	Ket
----------	-----	------------------------	-----

	<i>T-Statistic</i>	1%	5%	10%	
PDRB	-5.627779	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Stasioner
TP	-12.17607	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Stasioner
JP	-5.114380	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Stasioner
PP	-3.445403	-3.689194	-2.971853	-2.625121	Stasioner

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Tabel 5.7 menunjukkan hasil uji akar unit pada tingkat *first difference* dengan menggunakan uji ADF, yang menunjukkan bahwa ke empat variabel sudah stasioner pada tingkat *first difference*, yaitu variabel laju PDRB, tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah. Oleh karena itu, menurut uji ADF, dapat dikatakan semua data yang digunakan dalam penelitian ini terintegrasi pada *first difference*.

3. Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi ini merupakan prosedur selanjutnya dari uji akar-akar unit atau derajat integrasi, maka untuk itu langkah berikutnya adalah melakukan uji validasi data runtun waktu yaitu melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi *Eagel-Granger* digunakan untuk mengestimasi jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dengan tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah. Uji kointegrasi dilakukan dengan terlebih dahulu memastikan bahwa semua variabel yang digunakan dalam model memiliki derajat integrasi yang sama, yaitu berintegrasi. Oleh karena itu maka uji kointegrasi dapat dilakukan. Tahap awal dari uji kointegrasi *Eagel-Granger* adalah dengan meregresi persamaan OLS antara variabel dependen dan variabel independen. Kemudian setelah meregresi persamaan didapatkan residual dari persamaan tersebut. Persamaan regresi sebagai berikut:

$$Pdrb = \beta_0 + \beta_1 TP + \beta_2 JP + \beta_3 PP + e \dots\dots\dots (5.1)$$

Hasil persamaan uji kointegrasi *Eagel-Granger* sebagai berikut:

$$Pdrb = \beta_0 + \beta_1 TP + \beta_2 JP + \beta_3 PP$$

$$Pdrb = 2786997 + 11.50667 TP - 7.331235 JP + 6.82E-07 PP$$

TABEL 5.8
Hasil Uji Kointegrasi Persamaan Jangka Panjang

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2772807.	483800.7	5.731301	0.0000
TP	11.55740	2.036702	5.674564	0.0000
JP	-7.307911	1.044831	-6.994347	0.0000
PP	6.80E-07	1.56E-07	4.357457	0.0002
R-squared	0.975451	Mean dependent var		1118746.
Adjusted R-squared	0.972618	S.D. dependent var		732311.1
S.E. of regression	121178.2	Akaike info criterion		26.37148
Sum squared resid	3.82E+11	Schwarz criterion		26.55830
Log likelihood	-391.5722	Hannan-Quinn criter.		26.43125
F-statistic	344.3693	Durbin-Watson stat		2.664967
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Berdasarkan pada **tabel 5.8** diatas, variabel Tingkat Pendidikan(TP), Jumlah Pendudukan(JP), Pengeluaran pemerintah(PP) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan penduduk pada derajat 5%.

Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) adalah sebesar 0,975451 yang berarti bahwa variasi variabel endogen dapat dijelaskan secara linear oleh variabel bebasnya di dalam persamaan sebesar 97% dan sisanya sebesar 3% dijelaskan oleh faktor-faktor diluar persamaan.

Persamaan jangka panjang telah diregresikan, maka langkah berikutnya adalah menguji *unit root test* terhadap nilai residual ect dengan menggunakan metode ADF.

Dari persamaan regresi kemudian diestimasi variabel residualnya yaitu:

$$ect = pdrb = \beta_0 + \beta_1 TP + \beta_2 JP + \beta_3 PP + e \dots\dots\dots (5.2)$$

Setelah memiliki variabel residual, maka dilanjutkan dengan menguji variabel residual, apakah stasioner atau tidak stasioner. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil uji kointegrasi, dapat dilihat pada tabel.

TABEL 5.9
Uji *Unit Root Test* terhadap Residual Persamaan Jangka Panjang
Pengaruh TP, JP, dan PP terhadap Pertumbuhan Ekonomi di
Kulonprogo 1987-2016.

Variabel	ADF T-statistic	Nilai Kritis MacKinnon			Prob.	Ket.
		1%	5%	10%		
Ect	-7.413574	-3.679322	-2.967767	-2.622989	0.0000	Stasioner

Berdasarkan dari tabel hasil uji ADF *t-statistic* lebih kecil dari nilai kritis McKinnon pada taraf nyata 1%, 5%, dan 10%. Hal ini menunjukkan bahwa nilai residual adalah stasioner pada tingkat level. Dilihat juga bahwa nilai probabilitas adalah 0,0000 yang berada ditaraf nyata 5% juga menjelaskan kestasioneran ect tersebut. Dengan demikian terbukti bahwa terdapat kointegrasi dalam model, sehingga perumusan ECM dapat dilanjutkan. Hal ini mempunyai makna bahwa dalam jangka panjang akan terjadi keseimbangan atau kestabilan antar variabel yang diamati.

4. Uji Error Correction Model (ECM)

Setelah lolos uji kointegrasi, langkah selanjutnya adalah membentuk persamaan *Error Correction Model* (ECM). Persamaan yang akan dibentuk sebagai berikut:

$$\Delta Pdrb = \Delta\beta_0 + \Delta\beta_1TP + \Delta\beta_2JP + \Delta\beta_3PP + \Delta\beta_4e - 1 + e \dots\dots (5.3)$$

Keterangan:

Pdrb = Produk Domestik Regional Bruto

TP = Tingkat Pendidikan yang Ditamatkan

JP = Jumlah Penduduk

PP = Pengeluaran pemerintah

e-1 = Persamaan Residual

Persamaan dibangun berdasarkan hasil pengujian bahwa semua variabel sudah stasioner dalam data *first difference* yang diperlihatkan oleh notasi Δ . *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk mengestimasi model jangka pendek dari variabel PDRB. Penggunaan metode estimasi ECM dapat menggabungkan efek jangka pendek dan jangka panjang yang disebabkan oleh fluktuasi dan *time lag* dari masing-masing variabel independen. Berdasarkan hasil uji ECM didapat hasil sebagai berikut:

TABEL 5.10
Hasil Estimasi dengan Model ECM

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

C	2515190.	491894.5	5.113272	0.0000
TP	14.00145	2.538716	5.515170	0.0000
JP	-7.056165	1.010080	-6.985749	0.0000
PP	5.17E-07	1.83E-07	2.818711	0.0095
ECT(-1)	-0.464150	0.224875	-2.064039	0.0500
<hr/>				
R-squared	0.977715	Mean dependent var	1154039.	
Adjusted R-squared	0.974001	S.D. dependent var	718839.5	
S.E. of regression	115908.2	Akaike info criterion	26.31457	
Sum squared resid	3.22E+11	Schwarz criterion	26.55031	
Log likelihood	-376.5613	Hannan-Quinn criter.	26.38840	
F-statistic	263.2361	Durbin-Watson stat	2.127513	
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

Adapun persamaan yang diperoleh dari hasil uji ECM adalah

$$Pdrb = \beta_0 + \beta_1 TP + \beta_2 JP + \Delta\beta_3 PP + ect(-1)$$

$$PDRB = 2524410 + 14.00702 TP - 7.077049 JP + 5.15E - 07 PP - 0.466886 ect(-1)$$

Persamaan diatas merupakan model dinamik laju pertumbuhan ekonomi untuk jangka pendek, dimana variabel PDRB tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah tetapi juga dipengaruhi oleh variabel *error term* (ect). Dapat dilihat dari koefisien ect signifikan untuk ditempatkan dalam model sebagai koreksi jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Semakin kecil nilai ect maka akan semakin cepat proses koreksi menuju keseimbangan jangka panjang. Oleh karena itu dalam ECM variabel ect sering dikatakan pula sebagai faktor kelambanan, yang memiliki nilai lebih kecil dari nol, $ect < 0$. Pada model ini, nilai koefisien ect mencapai -0,464150, yang menandakan bahwa laju pertumbuhan ekonomi berada diatas nilai jangka panjangnya.

Berdasarkan tabel hasil estimasi model ECM diatas, dapat dilihat dari variabel *Error Correction Term* (ect) yang menunjukkan angka -0,464150 dengan probabilitas sebesar 0,05 yang berarti signifikan pada taraf nyata 5% dan mempunyai tanda positif. Maka spesifikasi model sudah benar sehingga mampu menganalisa hubungan jangka pendek.

Atas hasil perhitungan diatas dengan model ECM nilai konstanta menunjukkan 2515190 yang berarti bahwa apabila semua variabel dianggap konstan atau tidak mengalami perubahan maka besar pertumbuhan ekonomi akan sebesar 2515190.

Hasil estimasi dari persamaan jangka pendek menunjukkan nilai *R-Squares* sebesar 0,977715 artinya bahwa 97,75% model pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel tingkat pendidikan, jumlah penduduk, dan pengeluaran pemerintah. Sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

TABEL 5.11
Rekapitulasi Pengaruh Variabel Dependen terhadap Variabel Independen
dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Variabel	Jangka Pendek		Jangka Panjang	
	Coefficient	Probabilitas	Koefisien	Probabilitas
C	2515190.	0.0000	2772807.	0.0000
TP	14.00145	0.0000	11.55740	0.0000
JP	-7.056165	0.0000	-7.307911	0.0000
PP	5.17E-07	0.0098	6.80E-07	0.0002

Sumber: Hasil Olah Data Eviews 7 (2017)

1. Pengaruh Variabel Tingkat Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kulonprogo

Nilai koefisien tingkat pendidikan dalam jangka pendek sebesar 14.00145 menunjukkan apabila terjadi peningkatan tingkat pendidikan sebesar 1 tingkat maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 14.001 dengan asumsi jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien tingkat pendidikan bernilai positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Nilai probabilitas variabel tingkat pendidikan sebesar 0,0000, nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 5% yang artinya variabel tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi mempengaruhi dalam jangka pendek.

Sementara nilai koefisien tingkat pendidikan dalam jangka panjang sebesar 11.55740 menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada tingkat pendidikan sebesar 1 tingkat maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 11.506 dengan asumsi jumlah penduduk dan pengeluaran pemerintah dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien tingkat pendidikan

bernilai positif maka tingkat pendidikan mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Pada penelitian ini berarti bahwa pengujian yang dilakukan sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya dalam jangka panjang tingkat pendidikan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo (selama periode tahun 1987-2016).

Hasil penelitian ini dikuatkan pula oleh hasil dari penelitian yang dilakukan oleh (Fattah, 2005) Hasil estimasi menunjukkan bahwa pertumbuhan pendidikan yang ditamatkan oleh pekerja pada umumnya berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, kecuali variabel pertumbuhan pekerja TS (tidak sekolah) dan pertumbuhan tamatan SD. Hal ini sesuai dengan kaidah teori pertumbuhan baru (New Growth Theory), dimana pertumbuhan tingkat pendidikan pekerja akan meningkatkan produktivitas modal fisik dan tenaga kerja yang selanjutnya akan berkorelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, selain itu peningkatan pertumbuhan tingkat pendidikan pekerja erat kaitannya dengan tingkat penguasaan dan pengembangan teknologi yang pada akhirnya berimplikasi terhadap kemampuan untuk memproduksi dan pendapatan nasional.

Keadaan tingkat pendidikan pada dua kondisi diatas (jangka pendek dan jangka panjang) dalam pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sudah senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Arli Kartika Eka Paksa (2016) yang menemukan kesimpulan dari penelitiannya bahwa variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dalam studi yang dilakukan di Provinsi Lampung. Hal ini semakin menguatkan hipotesis yang

dibangun oleh peneliti bahwa terdapat hubungan yang positif diantara keduanya. Peneliti menduga, apabila sektor pendidikan ini diperhatikan dengan baik oleh pemerintah Kabupaten Kulonprogo, maka ini dapat menjadi titik balik perubahan kearah yang lebih baik dari segi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang mampu ditamatkan oleh masyarakat di Kabupaten Kulonprogo maka hal tersebut jelas memberikan pengaruh kepada pertumbuhan ekonomi. Maka sudah selayaknya jika investasi sumber daya manusia dalam sektor pendidikan ini menjadi perhatian untuk pemerintah. Namun demikian, peneliti juga meyakini pertumbuhan ekonomi tidak serta merta membaik apabila dalam pelaksanaan untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia ini tidak dilakukan dengan perencanaan yang matang dengan program kerja yang nyata dapat dirasakan oleh masyarakat.

Peneliti menduga, tingginya angka yang merepresentasikan pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi salah satunya disebabkan oleh, ketepatan pemerintah dalam mengucurkan program-program dan alokasi dana dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Kulonprogo, penjelasan ini dapat dibuktikan dengan mengacu pada data yang telah didapatkan oleh peneliti yang menjelaskan tingginya alokasi dana yang dikucurkan untuk pendidikan di Kabupaten Kulonprogo.

2. Pengaruh Variabel Jumlah Penduduk terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kulonprogo

Nilai koefisien jumlah penduduk dalam jangka pendek sebesar -7.056165 menunjukkan apabila terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 1 tingkat

maka PDRB akan mengalami penurunan sebesar Rp. 7.056 dengan asumsi tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien jumlah penduduk bernilai negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Nilai probabilitas variabel tingkat pendidikan sebesar 0,0000, nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 5% yang artinya variabel jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh dalam jangka pendek.

Sementara nilai koefisien jumlah penduduk dalam jangka panjang sebesar -7.307911 menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada jumlah penduduk sebesar 1 tingkat maka PDRB akan mengalami penurunan sebesar Rp. 7.307 dengan asumsi tingkat pendidikan dan pengeluaran pemerintah dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien jumlah penduduk bernilai negatif maka variabel jumlah penduduk mempunyai hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Pada penelitian ini berarti bahwa pengujian yang dilakukan sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya dalam jumlah penduduk mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo (selama periode tahun 1987-2016).

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardyan Wahyu Sandhika (2012), dimana variabel jumlah penduduk berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada obyek penelitian yang berlokasi di Semarang. Hal ini semakin menegaskan hipotesis yang telah dibangun berdasar pada teori yang ada. Peneliti menduga, sebab mengapa

tingginya jumlah penduduk berefek negatif terhadap pertumbuhan penduduk disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang masih menjadi masalah. Lemah dan minimnya keahlian yang dikuasai oleh penduduk dalam usia kerja. Sehingga tingginya jumlah penduduk tersebut tidak mampu meningkatkan atau menambah pendapatan regional sehingga tingginya jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo.

Selain itu peneliti juga menduga, negatifnya jumlah penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh masih tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Kulonprogo, hal ini dapat dijelaskan dengan melihat **Tabel 4.3** yang menjelaskan bahwa prosentase kemiskinan di Kabupaten Kulonprogo dari tahun 2010-2014 berada pada angka 20-25%. Data ini jelas berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan penduduk usia bekerja masuk kedalam kategori penduduk miskin, sehingga secara otomatis menurunkan PDRB per kapita yang kemudian secara akumulasi menyebabkan penurunan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo.

Terdapat perbedaan yang mendasar pada negara maju dan negara berkembang. Di negara maju, pertumbuhan penduduk yang tinggi mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi karena mendapat dukungan dari investor yang terlihat dari besarnya tingkat investasi, penguasaan teknologi dan faktor-faktor yang lain. Maka sangat berbeda kondisi pada negara berkembang seperti Indonesia, yang bercirikan modal yang kurang, penguasaan teknologi yang belum baik dan lain sebagainya. Maka yang terjadi adalah pertumbuhan penduduk yang tinggi pada negara berkembang cenderung menjadi beban negara

karena sifatnya yang ketergantungan. Karena penduduk yang tinggi, secara otomatis pemerintah harus menyediakan fasilitas pendidikan dan social secara memadai, yang peneliti melihat untuk saat ini hal tersebut masih jauh dari kata terpenuhi. Karena pada hakikatnya modal dasar dari pembangunan adalah jumlah penduduk yang besar dengan kualitas yang baik pula. Maka melihat penejelasan diatas, penulis kembali menegaskan bahwa hasil penelitian ini yang menjelaskan bahwa faktor jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan oleh tidak diimbangnya jumlah penduduk yang bertambah dengan kualitas sumber daya manusia yang didapatkan. Sehingga manusia-manusia yang masuk kedalam usia bekerja tidak produktif karena minimnya *skill* / kemampuan yang menjadi penunjang seseorang dalam bekerja.

3. Pengaruh Variabel Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Kulonprogo

Nilai koefisien pengeluaran pemerintah dalam jangka pendek sebesar $5.17E-07$ menunjukkan apabila terjadi peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar 1 tingkat maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 0.000000517 dengan asumsi tingkat pendidikan dan jumlah penduduk konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien pengeluaran pemerintah bernilai positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Nilai probabilitas variabel tingkat pendidikan sebesar 0.0098, nilai ini lebih kecil dari taraf nyata 5% yang artinya variabel pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh dalam jangka pendek.

Sementara nilai koefisien pengeluaran pemerintah dalam jangka panjang sebesar $6.80E-07$ menunjukkan apabila terjadi peningkatan pada pengeluaran pemerintah sebesar 1 tingkat maka PDRB akan mengalami kenaikan sebesar Rp. 0.000000682 dengan asumsi tingkat pendidikan dan jumlah penduduk dalam keadaan konstan atau tidak mengalami perubahan. Koefisien pengeluaran pemerintah bernilai positif maka hal tersebut mengindikasikan mempunyai hubungan yang positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Pada penelitian ini berarti bahwa pengujian yang dilakukan sesuai dengan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini. Artinya dalam jangka panjang variabel pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kulonprogo (selama periode tahun 1987-2016).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pada penelitian ini sudah sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti-peneliti sebelumnya, dan juga sudah sesuai dengan teori yang ada. Maka dari hal tersebut peneliti menjadi yakin bahwa pengaruh yang positif tersebut menjelaskan bahwa pengeluaran pemerintah di Kabupaten Kulonprogo dapat dikatakan tepat sasaran, artinya pengeluaran yang dikeluarkan oleh pemerintah tepat mengenai sendi-sendi pondasi yang menyebabkan geliat perekonomian di Kulonprogo mengarah pada angka yang positif. Maka berdasar pada hasil penelitian ini, maka seharusnya pemerintah tidak merasa puas, bahkan justru harus semakin meningkatkan pelayanan, menghitung dengan lebih cermat

agar semakin besar dan tepat sasaran dalam pengelolaan dana pemerintah daerah sehingga hal tersebut dalam membuat geliat perekonomian yang semakin besar.